

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.1. Latar Belakang**

Menurut data dari World Health Organization (WHO) (n.d) ada 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena Skizofrenia, dan 47,5 juta terkena demensia. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Kementerian Kesehatan tahun 2018 bahwa lonjakan besar terjadi di tahun 2018, dimana di tahun 2013 hanya ada 1,7% atau sebanyak 400.000 orang per 1000 penduduk, tapi ditahun 2018 7% kejadian Skizofrenia terjadi.

Menurut Maramis (2012) untuk mengobati penyakit skizofrenia, pasien diberikan terapi farmakoterapi dan nonfarmakoterapi. Farmakoterapi adalah pemberian obat kepada pasien sedangkan nonfarmakoterapi adalah psikoterapi dan psikoedukasi. Psikoterapi adalah pemberian aktivitas tertentu dan psikoedukasi adalah cara untuk meningkatkan kesadaran pasien terhadap penyakit yang diderita dan menurunkan stigma. Obat membantu dalam proses kimiawi sehingga terjadi pemulihan sel otak, sedangkan psikoterapi seperti terapi seni dapat memberikan isi pemikiran yang positif.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS) mulai tahun 2014 menggratiskan biaya pengobatan gangguan mental tetapi hanya berupa terapi obat yang hanya diberikan dosis selama tiga hari,

setelah itu pasien harus mengantri lagi. Menurut Satiadarma (di dalam Terapi Seni, Solusi bagi Gangguan Jiwa, 2012) salah satu psikoterapi yang baik adalah terapi seni, karena pasien mampu menuangkan isi pemikirannya ke dalam bentuk nyata. Terapi seni dalam bentuk tiga dimensi digunakan untuk pasien yang menderita gangguan jiwa dan motorik. Satiadarma juga menuturkan bahwa pengembangan terapi seni di Indonesia sangatlah kurang karena pemerintah lebih mengutamakan masalah kognitif dan religi.

Berdasarkan Teglbjaerg (2011) di dalam jurnal penelitian *Art Therapy May Reduce Psychopathology in Schizophrenia by Strengthening the Patients' Sense of Self: A Qualitative Extended Case Report*. Lima orang penderita skizofrenia lebih dari lima tahun diberikan terapi seni dengan jangka waktu satu tahun dan mendapatkan hasil yaitu meningkatkan rasa keberadaan diri sendiri dan objek lain, membentuk konsep baru dalam menyampaikan pesan, meningkatkan pengalaman tentang diri sendiri, mampu berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kreativitas.

Melihat dari hal tersebut penulis merancang sebuah kampanye edukasi terapi seni untuk penderita skizofrenia, dengan tujuan penderita skizofrenia dapat melakukan terapi seni dimanapun dan kapanpun disaat gejala-gejala penyakit ini muncul kembali.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang kampanye edukasi terapi seni yaitu menggambar dan mewarnai untuk penderita skizofrenia yang efektif di Indonesia.

## 1.3. Batasan Masalah

Perancangan media informasi terapi seni untuk penderita skizofrenia, penulis membuat batasan masalah dalam bentuk segmentasi untuk membuat permasalahan menjadi tepat sasaran. Batasan yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut

### 1. Segmentasi

#### Demografis

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Usia : 17-24 tahun

Ekonomi : B ke A

Geografis : Jakarta

Psikografis : Penderita skizofrenia yang mau mencoba terapi baru, penderita yang mau mengurangi dosis obat tetapi ingin tetap sehat mental.

Usia 17-24 tahun dipilih karena berdasarkan data rata-rata kuisioner dan Jakarta dipilih karena salah satu kota penderita skizofrenia terbanyak dan sudah memiliki Komunitas Peduli

Skizofrenia Indonesia (KPSI) sebagai wadah berkumpulnya penderita skizofrenia

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Merancang Kampanye Edukasi Terapi Seni Untuk Penderita Skizofrenia

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dari tugas akhir yang disusun oleh penulis sebagai berikut :

1. Penulis mendapatkan banyak informasi tentang penyakit Skizofrenia dan terapi seni untuk diterapkan
2. Penulis mendapatkan strategi untuk merancang kampanye edukasi yang efektif
3. Masyarakat mengetahui tentang terapi seni untuk menangani penderita yang sedang mengalami gejala skizofrenia agar tidak kambuh
4. Tugas akhir ini dibuat sebagai referensi untuk mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang ingin meneliti tentang terapi seni untuk penderita penyakit skizofrenia